

CYBERFEMINISME DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI MEDIA BARU

Cyberfeminisme and Female Empowerment through New Media

Salim Alatas¹, Vinnawaty Sutanto²

¹ STIKOM ITKP Jakarta

² STIKOM ITKP Jakarta

E-mail: salim@itkp.ac.id

ABSTRACT

In the era of new media, every individual and social, cultural, economic and political groups must require themselves to interact actively with new media. This is done not only to express the identity of individuals or groups, but more importantly how then each group uses new media as a means of communication to empower or liberate themselves. Feminism as a liberation movement for women has included new media and their application as important issues in their movements; cyberfeminism is an important outcome of this application. New media in the view of cyberfeminism has provided a large area, a region with an arena of objectives of cyber space, namely a process of technology that is rendered, by empowering women through techno-culture. Cyberfeminists argue that women are naturally suitable for using new media. Cyberfeminists also make efforts to work towards empowering women through new media by fighting various male-dominated discourses that surround technology use. This paper generally wants to discuss the concept of "cyberfeminism" and how feminists (cyberfeminists) use new media as a vehicle to empower and free themselves from male-dominated discourses. This paper also wants to provide alternatives about how women should be optimally use new media for empowerment. The approach of this research is qualitative-descriptive by conducting library research, this study specifically wants to describe how the concept of cyberfeminism is used by women's groups in the context of liberation and empowerment.

Keywords: *cyberfeminism, feminism, new media, new technology, empowerment*

ABSTRAK

Dalam era media baru, setiap individu maupun kelompok-kelompok sosial, budaya, ekonomi maupun politik harus meniscayakan dirinya untuk berinteraksi secara aktif dengan media baru. Hal ini dilakukan bukan sekadar untuk mengekspresikan identitas individu atau kelompok, namun yang lebih penting bagaimana kemudian setiap kelompok menggunakan media baru sebagai wadah komunikasi untuk melakukan pemberdayaan atau pun pembebasan dirinya. Feminisme sebagai sebuah gerakan pembebasan kaum perempuan telah memasukkan media baru serta penerapannya sebagai isu penting dalam gerakan mereka; cyberfeminisme merupakan hasil penting dari penerapan tersebut. Media baru dalam pandangan cyberfeminisme telah memberikan sebuah wilayah yang besar, wilayah dengan arena tujuan dari *cyber space*, yaitu proses teknologi yang digenderisasi, dengan cara pemberdayaan perempuan melalui techno-budaya. Para cyberfeminis berpendapat bahwa perempuan secara alami cocok untuk menggunakan media baru. Cyberfeminis juga melakukan upaya untuk bekerja menuju pemberdayaan perempuan melalui *new media* dengan melawan berbagai diskursus yang didominasi laki-laki yang mengelilingi penggunaan teknologi. Tulisan ini secara umum ingin membahas mengenai konsep "cyberfeminisme" dan bagaimana para feminis (cyberfeminis) menggunakan *new media* sebagai wahana untuk memberdayakan dan membebaskan diri mereka sendiri dari *male-dominated discourses*. Tulisan ini juga ingin memberikan alternatif-alternatif mengenai bagaimana seharusnya perempuan secara optimal menggunakan *new media* untuk pemberdayaan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan melakukan penelusuran kepustakaan (*library research*), penelitian ini secara spesifik

ingin mendeskripsikan bagaimana konsep cyberfeminisme digunakan oleh kelompok perempuan dalam rangka pembebasan dan pemberdayaan.

Kata kunci: cyberfeminisme, feminisme, media baru, teknologi baru, pemberdayaan

PENDAHULUAN

Penemuan teknologi dalam bidang komunikasi dan informasi telah membawa kita memasuki era baru sejarah budaya. Beberapa ahli bahkan mengatakan bahwa media baru (*new media*¹) telah benar-benar mengubah kehidupan kita (lihat Andoni Alonso dan Pedro J. Oiarzabal, 2010). Robert Samuel dalam bukunya *New Media, Cultural Studies, and Critical Theory after Postmodernism* (2010 : 3) menyebutkan bahwa saat ini kita berada pada suatu kondisi paradoks kombinasi otomatisasi sosial dan otonomi individu. Hal ini menurut Samuel, salah satunya, akibat dari penemuan media-media baru yang berdampak pada terbentuknya "*automodernity*" – untuk menggambarkan tahapan budaya baru.

Lebih lanjut Samuel berpendapat bahwa automodernity yang merupakan reaksi terhadap postmodern memberikan penekanan pada konflik sosial dan budaya dengan merayakan kemampuan otonomi individu untuk mengeksploitasi ketidak teraturan (*unregulated*) dan sistem sosial otomatis. Dengan demikian, *new media* memberikan sebuah kerangka berpikir untuk setiap manusia yang ingin membebaskan dirinya dari segala macam aturan yang membatasi ruang geraknyadan ingin terlepas dari segala macam aturan tersebut, yang seringkali tidak bisa dihindari.

Pada akhir abad 20, teknologi mampu melahirkan realitas virtual dan *cyberspace*. Era ini menciptakan kondisi ruang dan waktu yang tiada batas. Teknologi virtual ini menggunakan teknologi komputer grafis yang mengkreasikan bentuk tiga dimensi. Salah satu inovasi teknologi ini adalah kemampuannya melahirkan profil manusia yang mampu mencangkok dirinya sendiri menjadi organisme lain, menerjemahkan dirinya sebagai tubuh yang mampu mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang lain. (Hamidah, 2001 :47)

Dalam era media baru, setiap individu maupun kelompok-kelompok sosial, budaya, ekonomi maupun politik harus meniscayakan dirinya untuk berinteraksi secara aktif lingkungan media yang baru ini, bukan sekadar untuk mengekspresikan identitas individu atau kelompok, namun yang lebih penting bagaimana kemudian setiap kelompok menggunakan media baru sebagai wadah komunikasi untuk melakukan pemberdayaan atau pun pembebasan dirinya, atau meminjam istilah Robert Samuel (2010) untuk "*celebrating the autonomous individual's ability*". Dalam perspektif ini, menurut Samuel, kekuatan terorganisir perempuan, etnis minoritas, pekerja, dan subyek kolonial semuanya menuntut inklusidalam pengertian modern mengenai kesetaraan. Sayangnya, kebanyakan teori akademis dan kritismengabaikan peran penting *new media* dalam menumbuhkan gerakan-gerakan sosial yang telah dimainkan dalam pemikiran ulang modernitas dan pembentukan masyarakat kontemporer.

¹ Media Baru (*new media*) dalam makalah ini merupakan istilah yang bisa dipertukarkan dan memiliki makna yang sama dengan kata "internet", "media digital", maupun "media online". Media baru, seringkali juga dipertukarkan dengan istilah-istilah yang lebih teknis dan spesifik seperti "*Information and Communication Technology (ICT)*" "*cyber*" dan "*social media*". Lihat Alatas (2014)

Feminisme sebagai sebuah gerakan pembebasan kaum perempuan yang berupaya untuk melawan subordinasi terhadap perempuan telah menerapkan *new media* kedalam isu-isu penting. Salah satu yang menjadi perhatian penting adalah potensi media baru dalam menawarkan sebuah gagasan tentang pembebasan dan pemberdayaan.

Cyberfeminisme merupakan hasil penting dari penerapan tersebut. *Dictionary of Media Studies* (2006 : 58) menyebut Cyberfeminisme sebagai “*the study of new technology and its effect on women’s issues*”. Namun demikian, sejatinya, cyberfeminisme bukan sekadar studi teoritis ataupun kajian kritis, ia juga merupakan gerakan praksis yang menawarkan ide-ide tentang pembebasan kaum perempuan dari segala macam dominasi patriarkal. Interaksi dengan *new media* telah memberikan sebuah wahana baru bagi kaum perempuan untuk bangkit membebaskan dirinya dari dominasi dan subordinasi.

Berbeda dengan kebanyakan teknologi-teknologi lain yang cenderung didominasi oleh kaum pria, *new media* lebih netral dan tidak memihak kepada maskulinitas. Dengan demikian *new media*, dalam pandangan cyberfeminisme, telah memberikan sebuah wilayah yang besar, wilayah dengan arena tujuan dari *cyber space*, yaitu proses teknologi yang di genderisasi, dengan cara pemberdayaan perempuan melalui techno-budaya.

Para cyberfeminis – sebutan untuk penganut cyberfeminisme – berpendapat bahwa perempuan secara alami cocok untuk menggunakan *new media*, karena perempuan dan *new media* serupa *by nature*. Keduanya, menurut para cyberfeminis merupakan replikasi diri sistem yang bersangkutan dengan saling membuat koneksi. Mereka memiliki pendapat bahwa meskipun feminis sebelumnya telah diyakini bahwa komputer pada dasarnya adalah “laki-laki”, namun demikian kita malah harus melihat komputer dan internet sebagai tempat bagi perempuan untuk terlibat dalam bentuk-bentuk baru kerja, dimana perempuan dibebaskan dari kendala tradisional dan mampu bereksperimen dengan identitas dan mendapatkan jalan baru untuk mengklaim kekuasaan dan otoritas. Pandangan para feminis tentang *cyberspace* sebagai ruang, disambut dengan tangan terbuka, di mana mereka dapat dan harus merebut peluang untuk memajukan diri dan menantang otoritas laki-laki (lihat *Encyclopedia of New Media*, Sage Reference).

Disamping itu yang terpenting, para cyberfeminis melakukan upaya untuk bekerja menuju pemberdayaan perempuan melalui media baru dengan melawan berbagai diskursus yang didominasi laki-laki yang mengelilingi penggunaan teknologi baru. Cyberfeminis juga mencoba untuk merancang situs Web dan ruang online elektronik lainnya untuk melawan konstruksi gender yang dominan sekaligus memberdayakan perempuan di seluruh dunia.

Para cyberfeminis umumnya juga percaya bahwa *new media* adalah persoalan feminis. Antara lain, mereka tertarik pada kemungkinan aktivisme dan penelitian dan melalui Internet. Apa yang paling mereka pahami bersama adalah keyakinan bahwa perempuan harus mengambil alih dan menggunakan dengan tepat cyber-teknologi dalam upaya untuk memberdayakan diri sendiri.

Dalam konteks ini, sebagaimana dikatakan oleh pengamat kebudayaan, Yasraf Amir Piliang, kalangan feminis menaruh harapan yang sangat besar terhadap dunia media baru, yang dianggap dapat menjadi sebuah kekuatan alternatif, dalam upaya menciptakan sebuah masyarakat yang demokratis, yang

terbebas dari berbagai dominasi kekuasaan, ketidakadilan dan tekanan (Pilliang, 2001 : 9)

Tulisan ini secara umum ingin membahas mengenai konsep “cyberfeminisme” dan bagaimana para feminis (cyberfeminis) menggunakan new media sebagai wahana untuk memberdayakan dan membebaskan diri mereka sendiri dari *male-dominated discourses*. Tulisan ini juga ingin memberikan alternatif-alternatif mengenai bagaimana seharusnya perempuan secara optimal menggunakan *new media* untuk pemberdayaan, agar mimpi-mimpi besar mengenai pembebasan tidak sekadar menjadi utopia, yang merujuk ke sebuah proposal yang baik namun (secara fisik, sosial, ekonomi, atau politik) tidak mungkin terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Cyberfeminisme : Harapan dan Tantangan

Feminisme adalah sebuah gerakan pembebasan kaum perempuan yang berupaya untuk melawan dominasi dan subordinasi terhadap perempuan. *Dictionary of Media Studies* (2006:88) mendefinisikan feminisme sebagai “*a movement which advocates the same rights and opportunities for women as are enjoyed by men*”. Selain sebagai gerakan dan aktivisme politik, feminisme merupakan aktifitas intelektual dan filosofis. Asumsi dasar dari feminisme adalah, bahwa telah terjadi ketidaksetaraan dan penindasan gender dalam semua ranah kehidupan sosial, dengan cara merepresentasikan perempuan secara tidak adil, tidak seimbang dan eksploitatif.

Cyberfeminisme menurut *Dictionary of Media Studies* (2006 : 58) adalah studi mengenai teknologi-teknologi baru dan pengaruhnya terhadap isu-isu perempuan. Kemunculan cyberfeminisme menurut Sarah Kember (2003: 177) dapat didefinisikan berkaitan dengan asal-usulnya dalam teori dan praktek feminis akhir 1980-an dan awal 1990-an, yang berkaitan dengan kemunculan teknologi mengenai revolusi informasi. Hal itu menjadi bagian dari respon terhadap politik anarkis cyberpunk. Cyberfeminism kemudian menjadi mazhab penting dari Studi *cyberculture* dan feminisme, dan telah mengembangkan serangkaian perhatian utama, termasuk isu-isu pemisahantubuh / pikiran, visi masyarakat fokus yang pada isu-isu seperti identitas dan komunitas sosial. Cyberfeminism kemudian menjadi strategi politik serta metode artistik paling aktif di tahun 1990-an.

Cyberfeminisme muncul dari penggunaan media digital dan teknologi komunikasi baru. Teknologi ini dianggap memiliki baik janji dan ancaman, dengan potensi pemberdayaan simultan dan penindasan. Mereka menawarkan cara untuk membuka ruang dan komunikatif masyarakat, untuk terlibat dalam bermain dan politik dan untuk mengakses informasi dan membuat jaringan.

Nicholas Stevenson dalam bukunya *Understanding Culture* melihat cyberfeminisme sebagai gerakan akademis dan politik yang paling signifikan dari abad informasi. Dalam pandangan Stevenson, cyberfeminisme telah membawa transformasi struktural yang besar, yang terkait dengan keprihatinan dengan perpecahan gender dan cara berpikir maskulinis (Stevenson, 2002 : 185).

Cyberfeminisme adalah istilah yang diciptakan pada tahun 1994 oleh Sadie Plant, direktur *Cybernetic Culture Research Unit* di Universitas Warwick Inggris, untuk menggambarkan karya feminis yang tertarik untuk teori, mengkritik, dan

mengeksploitasi internet, *cyber space*, dan teknologi media baru pada umumnya. Istilah dan gerakan ini berkembang dari feminisme gelombang ketiga, gerakan feminis kontemporer yang mengikuti feminisme gelombang kedua pada 1970, yang berfokus pada hak-hak yang sama bagi perempuan, dan yang dengan sendirinya mengikuti feminisme gelombang pertama pada awal abad ke-20, yang berkonsentrasi pada hak pilih perempuan.

Cyberfeminisme cenderung untuk memasukkan sebagian besar perempuan muda, wanita yang cerdas secara teknologi dan orang-orang dari Barat, kulit putih, dan berlatar belakang kelas menengah (*Encyclopedia of New Media, Sage Reference*). Sadie Plant dalam Gamble (2010 : 270-271) mendefinisikan cyberfeminisme sebagai “suatu pemberontakan atas bagian barang-barang dan material-material dari kemunculan patriarkal yang terdiri atas mata rantai antara perempuan, perempuan dan komputer, komputer dan jaringan-jaringan komunikasi, penghubung dan mesin-mesin penghubung. Pendapat inilah, menurut Gamble, yang menandai adanya utopianisme cyberfeminisme yang mengatakan bahwa teknologi tidaklah membahayakan bagi perempuan, dan bahwa perempuan seharusnya merebut kendali dari sistem informasi baru. Namun demikian, menurut Gamble, dewasa ini, cyberfeminisme memiliki banyak isu untuk bersaing dengan tidak sekadar kebutuhan mengimbangi suatu agenda politis yang koheren dengan visi utopia dari impian *cyberspace*. Kesenjangan sumber-sumber dan jaringan-jaringan yang dimiliki feminis atas *website*, menurut Gamble, telah menunjukkan bahwa ada suatu kehadiran perempuan didalam *cyberspace*, walaupun hal itu juga dipandang apakah ini akan mendorong ke arah koalisi-koalisi yang mendatangkan manfaat.

Ide mengenai cyberfeminisme bermula dari gagasan Donna Haraway mengenai “*Cyborg Manifesto*”. Dalam esai klasiknya “*Cyborg Manifesto*”, Donna Haraway (dalam Gamble, 2012: 105) mengidentifikasi sebuah feminisme baru yang melibatkan citra mengenai ‘*cyborg*’ – sebuah organisme sibernetika, sebuah pencampuran antara mesin dan organisme. Visinya adalah bahwa pengaburan batas-batas antara manusia dan mesin pada akhirnya akan membuat kategori laki-laki dan perempuan tidak terpakai, dan membuka lebar jalan kepada sebuah dunia dengan kebebasan, diluar gender. Lebih lanjut Haraway (dalam Gamble, 2010: 272) menyatakan bahwa kita hidup dalam suatu dunia komunikasi elektronik *cyborg*, perbedaan antara yang artificial dan yang alami tetap ambigu.

Istilah ‘*cyborg*’ menurut Gamble, merupakan singkatan dari ‘*cybernetic organism*’ dan diciptakan oleh ilmuwan bidang penelitian ruang bernama Manfred Clynes pada tahun 1960. Konsep *cyborg* dalam konteks cyberfeminisme telah membantu untuk mengatasi semua dikotomi – termasuk perempuan / laki-laki – dan menjanjikan utopia *genderless*. Manifestasi dari cyberfeminisme dan narasi *cyborg* terlihat dalam dunia digital – lingkungan yang dimediasi komputer (*computer-mediated environments*) – seperti internet. Cyberfeminis dari kekuatan Barat telah menunjukkan bahwa teknologi internet dapat berfungsi sebagai ‘*great equalizers*’ dan dapat digunakan untuk pemberdayaan kelompok terpinggirkan di seluruh dunia (Gajjala, 1999: 121). Dalam konteks ini, internet dapat dikatakan sebagai sebuah teknologi yang menawarkan sebuah kekuatan dengan biaya yang relatif rendah yang dapat menyamakan perbedaan yang dikenakan atas orang karena gender mereka atau status ekonomi.

Tantangan bagi kalangan feminis ataupun orang-orang yang tertarik isu pemberdayaan ini adalah, bagaimana perempuan berpenghasilan rendah di seluruh

dunia dapat memperoleh internet serta mendapatkan peluang untuk mempelajari tentang cara penggunaannya

Perumpamaan *cyborg* menyatakan bahwa teknologi elektronik membuat pelarian dari batas-batas tubuh menjadi mungkin, dan dari batasan-batasan yang telah memisahkan bentuk organik dari hal-hal yang tidak organik. Oleh sebab itu, menurut Gamble (2010 : 105) saat manusia berhubungan dengan teknologi komputer, pribadinya berubah menjadi sesuatu yang sepenuhnya baru, mengombinasikan teknologi dengan identitas manusia.

Dalam pola pikir ini, metaphor *cyborg* tersebut menyediakan sebuah jalan untuk menyelesaikan pembagian antarfeminis dan Dunia Ketiga dalam sebuah gerakan di mana penindasan digulingkan dan egalitarianism menjadi niscaya. Oleh sebab itu, buka kebetulan bahwa banyak kelompok sosial merangkul komputer dan meluas ke *cyberspace* sebagai ikon budaya dimana perbedaan fisik gender, ras, atau orientasi seksual menjadi tak terpakai.

Salah satu respon feminis terhadap kemunculan komputer sebagai mediator komunikasi berasal dari kalangan "*liberal cyberfeminism*". Respons ini dipengaruhi oleh diskusi-diskusi tentang ketidakstabilan gender yang diikuti oleh feminis dan teoritikus *queer*. Pendekatan ini dalam pandangan Gamble (2010: 106), memandang komputer sebagai sebuah pemerdekaan atas utopia yang berlangsung melampaui polaritas laki-laki/perempuan, heteroseksual/homoseksual, dan *cyberculture* sebagai batasan baru dari aktivisme seksual dan pemberontakan. Cyberfeminisme liberal, yang telah dipengaruhi oleh feminisme liberal, postmodernisme dan teori *queer*, telah memperluas gagasan *cyberspace* sebagai forum demokratis dimana para pengguna dibebaskan dari paksaan-paksaan dunia fisik terhadap seksualitas.

Namun demikian, hal ini bukan satu-satunya cara dimana perempuan telah merebut peluang yang disediakan oleh teknologi informasi untuk mengangkat bahu melawan hambatan peran tradisional mereka. Judy Wajcman dalam esainya "*The Gender Politics of Technology*" (2006 : 715) menyatakan bahwa munculnya cyberfeminisme telah memberikan suara ke aliran baru dari teori gender yang mencakup ide-ide utopis *cyberspace* menjadi area bebas gender (*gender-free*) yang menjadi kunci bagi pembebasan perempuan.

Cyberfeminis, menurut Wajcman, mengklaim bahwa internet menyediakan dasar teknologi untuk membentuk masyarakat baru dan keragaman subjektivitas yang inovatif. Teknologi digital memfasilitasi kaburnya batas-batas antara manusia dan mesin serta batas-batas laki-laki dan perempuan, yang memungkinkan pengguna untuk memilih mereka, penyamaran mereka dan menganggapnya sebagai identitas alternatif. Eksplorasi Identitas ini kemudian menantang pengertian tentang subjektivitas dan mensubversi fantasi maskulin yang dominan.

Dalam hal ini, *cyberspace* lebih memungkinkan 'ketidakstabilan gender' daripada 'pengkategorian gender', sehingga membebaskan para partisipan dari binarisme (pemasangan) kelaki-lakian/keperempuanan. Meskipun kemudian, sebuah tradisi feminis yang telah berdiri lama menyatakan bahwa teknologi dituliskan dengan istilah-istilah maskulin, metafor *cyborg* bukan hanya mainan lain bagi anak laki-laki, dan banyak feminis telah beralih pada dunia *cyberspace* dalam mencari agensi dan kebebasan (Lihat Gamble, 2010). Meskipun banyak kalangan feminis merasa bahwa cyberfeminisme merupakan jalan keluar bagi

terciptanya upaya pembebasan dari dominasi patriarki, namun keyakinan ini bisa jadi sangat berlebihan.

Berkaitan dengan isu ini, Sadie Plant dan koleganya bahkan mendapatkan julukan sebagai kalangan utopis. Mereka terlalu percaya diri, bahwa perempuan yang melibatkan diri dalam dunia *cyberspace*, akan semakin besar mendapatkan peluang kebebasan, keadilan dan bebas dari berbagai penindasan yang selama ini membelenggunya (Subono, 2001 : 18). Namun demikian, terlepas dari apapun perdebatan mengenai 'kehebatannya', cyberfeminisme menawarkan tantangan sekaligus harapan bagi perempuan untuk secara aktif memanfaatkan media baru. Dengan kata lain, dapat disimpulkan dengan bahasa yang cukup sederhana, bahwa cyberfeminis berupaya untuk bekerja menuju pemberdayaan perempuan melalui teknologi untuk melawan berbagai diskursus yang didominasi laki-laki yang mengelilingi penggunaan teknologi.

Dengan memanfaatkan *new media*, para cyberfeminis mencoba untuk melawan segala macam konstruksi yang mendominasi gender sekaligus memberdayakan perempuan di seluruh dunia, dan yang terpenting, menurut mereka, adalah keyakinan bahwa perempuan harus mengambil alih dan Menggunakan *new media* dalam upaya untuk memberdayakan diri sendiri.

Media Baru dan Teknologi dalam Perspektif Feminisme

Hubungan antara perempuan dan teknologi tidak pernah mudah, sebab persepsi tradisional teknologi sangatlah bertentangan dengan perempuan. Sebagaimana dikatakan Sarah Gamble (2010 : 101), dalam kebanyakan kasus, penggambaran simbolis teknologi menghasilkan *stereotype* bahwa perempuan itu bodoh dan tidak layak dalam bidang teknologi. Kebanyakan peralatan teknologi cenderung dikategorikan berdasarkan gender. Ada peralatan yang lebih cocok untuk laki-laki (misalnya, gergaji, truk, kunci inggris, senapan); dan ada juga yang lebih cocok untuk perempuan (misalnya pembersih debu, mesin ketik dan setrika). Namun demikian yang lebih penting, menurut Gamble, laki-lakilah yang memegang kendali dalam teknologi, sebab perempuan biasanya dianggap tidak paham tentang teknik dan prinsip-prinsip fisika tentang bagaimana mesin dioperasikan.

Kebanyakan definisi teknologi memiliki bias laki-laki. Sebagaimana dikatakan oleh Judy Wajcman (2006 : 722) dalam esainya "*The Gender Politics of Technology*", hal ini merupakan penekanan pada teknologi yang didominasi oleh laki-laki yang berkonspirasi untuk mengurangi pentingnya teknologi perempuan, seperti hortikultura, memasak, dan perawatan anak, dan sebagainya dan kemudian mereproduksi stereotip perempuan sebagai bodoh dan tidak mampu secara teknologi. Kekuatan abadi dari identifikasi antara teknologi dan kejantanan (*manliness*), tidak melekat dalam perbedaan jenis kelamin biologis.

Hal tersebut lebih merupakan hasil dari sejarah dan budaya konstruksi gender. Dengan demikian, menurut Wajcman, kita perlu memahami teknologi sebagai budaya yang mengekspresikan dan mengkonsolidasikan hubungan antara laki-laki. Tulisan para feminis telah lama mengidentifikasi cara-cara dimana hubungan teknologi dan gender terwujud tidak hanya dalam institusi tetapi jugadalam simbol-simbol budaya, bahasa, dan identitas. Perempuan selalu dihubungkan dengan ketidakmampuan untuk memahami prinsip-prinsip pengoperasian dan etos teknologi. Hal ini, menurut Gamble (2010 : 102), karena kemampuan teknis merupakan pusat persepsi dominan atas maskulinitas yang

melihat posisi 'alami' antarlaki-laki/perempuan, rasionalitas/emosi, keras/lembut.

Kontruksi sosial ini terbentuk dari sistem yang lebih luas atas stereotype seksual dalam budaya Barat yang mengidentifikasi laki-laki dengan budaya dan ilmu pengetahuan dan perempuan dengan emosi dan intuisi. Meskipun perempuan sepanjang sejarah telah aktif dalam mengembangkan teknologi baru, feminis berpendapat bahwa teknologi masih dipandang sebagai ciptaan maskulin. Misalnya, meskipun perempuan telah terlibat dalam pembuatan dan pengembangan komputer, kontribusi mereka sebagian besar terpinggirkan, dan partisipasi mereka seringkali diabaikan dan tidak ditulis dalam sejarah.

Oleh karena itu, para feminis seperti Judy Wacjman, seorang profesor sosiologi the Australian National University di Canberra, dan Cynthia Cockburn, seorang sarjana independen dan aktivis di London, berpendapat bahwa teknologi perlu terus diinterogasi dan di rekonseptualisasikan, dan bahwa perempuan perlu menjadi lebih aktif dalam bidang dan memahaminya dengan baik.

Para cyberfeminis berpendapat, bahwa berbeda dengan kebanyakan teknologi yang didominasi oleh maskulinitas, *new media* menyediakan sebuah ruang untuk mereka untuk bisa berinteraksi secara aktif dengan teknologi, dengan kata lain, dalam pendapat para cyberfeminis, *new media* adalah teknologi yang memiliki sifat feminin, dibanding maskulin. Setidaknya ada pandangan yang berbeda dalam melihat hubungan teknologi dengan gender, yaitu esensialis (*essentialist*) dan ekologis (*ecologist*) (Subono, 2001 : 58)

Kelompok esensialis merupakan kelompok yang mewakili pandangan teknophobia, yang memandang bahwa ide mengenai teknologi yang akan membebaskan perempuan dari ketidakadilan gender pada dasarnya hanya bersifat utopis. Sementara kelompok yang kedua, cenderung melihat bahwa teknologi memiliki potensi membebaskan kalangan perempuan dari berbagai kerjaan domestik dan bahkan bisa memudahkan perempuan meningkatkan karirnya dalam dunia kerja, pendidikan dan intelektual.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan tipe penelitian ini bersifat deskriptif karena tidak berupaya mencari hubungan sebab akibat (*causality*). Tidak ada status (independen, dependen, antecedent dan variabel lainnya) dalam variable-variabel yang digunakan. Penelitian ini hanya ingin memberikan deskripsi atau gambaran tentang fenomena digitalisasi penyiaran di Indonesia dari perspektif kepentingan publik (*public interest*).

Dengan melakukan penelusuran kepustakaan (*library research*), penelitian ini secara spesifik juga ingin mendeskripsikan sejarah dan perkembangan regulasi di Indonesia, termasuk kepentingan-kepentingan yang melandasi terbitnya regulasi tersebut. Dalam menyusun penelitian ini, penulis melakukan penelusuran literatur yang berbentuk buku, makalah, maupun artikel-artikel yang terkait dengan tulisan yang dibahas pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cyberfeminis muncul dari penggunaan yang muncul dari penemuan *new media* dan teknologi komunikasi baru. Teknologi ini dianggap memiliki baik janji

dan ancaman. Mereka menawarkan cara untuk membuka ruang dan komunikatif masyarakat, untuk terlibat dalam bermain dan politik dan untuk mengakses informasi dan membuat jaringan. Dengan kata lain, sebagai sebuah hasil interaksi antara new media dan perempuan, cyberfeminisme menyimpan banyak janji-janji dan harapan, disamping berbagai ancaman yang kerap muncul dalam setiap interaksinya.

Feminis harus memanfaatkan cyberfeminisme, dan merayakannya sebagai sebuah ruang pembebasan. Karena cyberfeminisme menawarkan sebuah utopia mengenai pembebasan; pembebasan dari dominasi dan subordinasi, serta pembebasan dari teknologi yang dikuasai laki-laki. Visi pembebasan ini berawal dari citra mengenai *cyborg*, yakni terjadinya pengaburan batas-batas antara manusia dan mesin pada akhirnya akan membuat kategori laki-laki dan perempuan tidak terpakai, dan dengan demikian, membuka lebar jalan kepada sebuah dunia dengan kebebasan.

Dengan kemunculan *new media* ini, perempuan harus dengan cepat menyesuaikan diri dengan jaringan tersebut dan menciptakan jejaring elektronik yang berfungsi untuk membentuk sebuah '*virtual sisterhood*', yang menghubungkan kelompok-kelompok perempuan, kelompok aktifis feminis, dan forum sosial secara bersamaan. Sebagaimana dituliskan oleh N. Wakefor dalam sebuah esai yang disertakan dalam koleksi Jennifer Terry dan Melodie Calvert berjudul *Processed Lives: Gender and technology in Everyday Life* (Dalam Gamble, 2010 : 107) :

Jejaring, aktifisme dan dukungan harus dijalin seiring kita memaksa diri untuk eblajar dengan alat-alat elektrik baru yang kita temui. Bersama kita mengharapkan sebuah masa depan di mana jumlah perempuan yang mampu mengakses dan menggunakan koneksi global untuk memajukan kesetaraan perempuan makin meningkat.

Dalam konteks Indonesia, misalkan kita menemukan sebuah fakta yang cukup mengejutkan. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Google Indonesia, bahwa jumlah perempuan Indonesia yang mengakses internet jauh lebih rendah dibanding laki-laki². Menurut survey tersebut salah satu sebabnya, banyak perempuan kesulitan mencari info kebutuhannya di internet. Namun, jika dibandingkan dengan data keseluruhan di Asia yang lain, Indonesia cukup tinggi. Tidak kalah dari Thailand, 32 persen perempuan (Indonesia) ingin menggunakan internet secara lebih banyak.

Dalam survey tersebut disebutkan, hanya 37% perempuan yang disurvei mengaku menggunakan internet. Bahkan, perempuan yang telah mengakses internet memiliki kemungkinan 30-50% lebih rendah dibanding laki-laki untuk menggunakan internet untuk meningkatkan penghasilan mereka atau berpartisipasi di ranah publik. Sementara dari survey yang dilakukan oleh Opera, perusahaan teknologi asal Norwegia, menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal jenis informasi yang mereka cari. Responden pria tertarik pada informasi yang berkaitan dengan olahraga, teknologi, dan kesehatan. Sementara itu responden wanita mencari informasi mengenai gaya hidup, kesehatan, dan hiburan atau gosip³.

²<https://www.antaranews.com/berita/661035/jumlah-perempuan-indonesia-yang-akses-internet-lebih-rendah-dari-laki-laki>

³ <https://tirto.id/beda-perilaku-laki-laki-dan-perempuan-dalam-menggunakan-internet-cEWT>

Dari kedua hasil survey yang dilakukan oleh perusahaan teknologi raksasa tersebut dapat disimpulkan, bahwa perempuan masih menggunakan internet untuk sekadar gaya hidup dan hiburan, dan belum memanfaatkannya untuk kegiatan produktif. Namun demikian, terlepas dari kedua hasil survey tersebut, kita melihat kecenderungan meningkatnya aktifitas cyberfeminisme di internet terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan.

Salah satu yang cukup menyita perhatian adalah sejak mulainya ojek berbasis daring (ojek online). Sebagaimana kita ketahui, bahwa sejak kemunculannya, transportasi online ini banyak diminati oleh kaum perempuan. Padahal awalnya kesan yang melekat pada driver ojek ini adalah negatif, apalagi untuk perempuan. Namun sejak ramainya kemunculan transportasi online, banyak perempuan yang kemudian berprofesi sebagai “tukang ojek” yang awalnya merupakan pekerjaan laki-laki. Dengan demikian, dalam konteks ini, media baru telah mendobrak sebuah profesi yang selama ini dianggap tabu oleh masyarakat. Bahkan banyak kaum perempuan berani merayakan identitas mereka mereka sebagai “tukang ojek” di sosial media.

Bagi beberapa sarjana feminis, potensi internet sebagai ruang untuk mengeksplorasi tanda yang murni telah membuka pandangan baru untuk eksplorasi pribadi dan pertumbuhan. Sebagaimana dikatakan Jesseca E. Brophy dalam esainya berjudul *Developing a corporeal cyberfeminism: beyond cyberutopia* (2010) anonimitas *online* telah 'membebaskan individu dari hambatan sosial dan fisik, dan telah memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan bagian dari diri mereka sendiri bahwa mereka tidak mungkin dinyatakan dalam lingkungan yang aman, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi identitas baru, menyembuhkan luka batin, dan mengekspresikan seksualitas. Dalam wacana seperti pembebasan, internet dapat menjadi tempat di mana perbedaan dan konteks sosial terhapus, menciptakan meritokrasi benar ataupun cita-cita utopis.

Lebih jauh menurut Brophy, tema cyberfeminism bergantung terutama pada prinsip *disembodiment*, meninggalkan tubuh – dan seks yang terkait, gender, seksualitas, ras, etnis, agama, ketidakmampuan, dan sebagainya – dan membebaskan pengguna untuk dihakimi hanya pada kehadiran *online* mereka, yang mereka mampu secara hati-hati untuk mengkonstruksinya. Internet adalah sebuah ruang di mana seseorang memiliki kesempatan untuk 'trade-in, merombak, atau bahkan meninggalkan sifat fisik yang terkadang membebani.

Namun demikian, cyberfeminisme, layaknya dua sisi mata uang, tidak hanya menawarkan janji-janji dan mimpi-mimpi mengenai pembebasan. Pada sisi lainnya, ia juga menawarkan ancaman bagi perempuan ataupun identitas keperempuanan. Terlebih ada pandangan dari cabang lain feminisme yang berpendapat bahwa gagasan tentang perempuan yang memperoleh kekuasaan dan otoritas hanya melalui penggunaan teknologi media baru yang lebih besar adalah terlalu sederhana atau reduktif.

Mereka percaya bahwa teknologi yang tertanam dalam struktur kekuasaan, tidak selalu positif. Cyberfeminis yang cenderung skeptis, berpendapat bahwa panggilan untuk perempuan dan anak perempuan untuk secara tidak kritis mengambil dan memajukan penggunaan teknologi baru tidak melakukan apapun untuk secara kritis menilai peran teknologi yang lebih besar dalam budaya, dan bagaimana kita berharap untuk melihat teknologi berkembang atau tidak.

Kritik terhadap karya cyberfeminis awal menunjukkan bahwa panggilan untuk lebih banyak perempuan untuk terlibat dengan media baru ini didasarkan pada asumsi yang keliru tentang kondisi hidup nyata. Sederhananya, semua perempuan tidak memiliki akses ke komputer dan Internet, dan kemungkinan juga tidak akan di masa mendatang.

Cyberfeminis yang membuat pernyataan sederhana bahwa "semua perempuan membutuhkan komputer" mengabaikan kondisi banyak perempuan yang tidak memiliki akses maupun *privilege* untuk menjangkau hal tersebut. Kondisi-kondisi material perempuan harus diperhitungkan ketika mempertimbangkan bagaimana cara terbaik untuk memajukan ide-ide feminis, online atau sebaliknya.

Ancaman lain datang dari pendapat Nick Stevenson, dalam bukunya *Understanding Media Culture* (2002 : 213) berpendapat bahwa meskipun terdapat kesan bahwa internet adalah '*female friendly*', namun perempuan sering mengalami *cyberspace* sebagai bentuk wilayah laki-laki. Hal ini menurut Stevenson, terutama karena wanita terus menjadi minoritas pengguna internet, dan terpinggirkan karena dominasi budayamaskulinitas *on line*. Dengan demikian, dalam kondisi ini, pertumbuhan media baru dapat menjadi ancaman bagi terciptanya alienasi dan eksploitasi perempuan di seluruh dunia.

Dengan demikian, apa yang seharusnya dilakukan para feminis mengenai interaksi dengan media baru, adalah sebuah keyakinan mengenai peran media baru bagi pembebasan dan pemberdayaan dari dominasi dan subordinasi patriarkal. Sebuah keyakinan untuk melakukan pembuktian terhadap janji-janji dan mimpi cyberfeminisme mengenai pembebasan. Semua ini harus dilakukan secara sadar dan terorganisir, agar ide-ide mengenai cyberfeminisme ini tidak hanya menjadi sebuah gagasan utopis yang akan memberi dampak negatif bagi perkembangan feminisme dan menjadi ancaman bagi semakin kuatnya dominasi dan subordinasi terhadap perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cyberfeminisme muncul dari penggunaan media digital dan teknologi komunikasi baru. Teknologi ini dianggap memiliki baik janji dan ancaman, dengan potensi pemberdayaan simultan dan penindasan. Mereka menawarkan cara untuk membuka ruang dan komunikatif masyarakat, untuk terlibat dalam bermain dan politik dan untuk mengakses informasi dan membuat jaringan.

Apa yang seharusnya dilakukan para feminis mengenai interaksi dengan media baru adalah sebuah keyakinan mengenai peran media baru bagi pembebasan dan pemberdayaan dari dominasi dan subordinasi patriarkal. Sebuah keyakinan untuk melakukan pembuktian terhadap janji-janji dan mimpi cyberfeminisme mengenai pembebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Pamela dan Claire Wallace. 2005. *An Introduction to Sociology: Feminist perspectives*. London : Routledge.
- Alonso, Alonso dan Pedro J. Oiarzabal. 2010. *Diasporan in the New Media Age: Identity, Politics and Community*. Universtiy of Nevada Press.

- Brophy, Jessica E. 2010. *Developing a Corporeal Cyberfeminism: Beyond Cyberutopia*. *New Media and Society* 12(6).
- Dictionary of Media Studies*. 2006. A & C Black Publishers Ltd.
- Encyclopedia of New Media*, Sage Reference.
- Gajjala, Radhika. 1999. *Internet Constructs of Identity and Ignorance: 'Third-world' Contexts and Cyberfeminism*. *Works and Days* 33/34,35/36 Vol.17&18.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hamidah, Lisa Noor. *Teknologi dan Tubuh Perempuan*. *Jurnal Perempuan* No. 18 tahun 2001.
- Kember, Sarah. 2003. *Cyberfeminism and Artificial Life*. London : Routledge
- Pilliang, Yasraf Amir. *Cyberspace, Cyborg dan Cyber-feminisme: Politik Teknologi dan Masa Depan*.
- Samuel, Robert. 2010. *New Media, Cultural Studies, and Critical Theory after Postmodernism*. Palgrave Macmillan.
- Stevenson, Nick. 2002. *Understanding Media Culture*. London : Sage publication.
- Subono, Nur Iman. *Perempuan dan Teknologi*. *Jurnal Perempuan*, No. 18 tahun 2001.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Wajcman, Judy. 2006. *The Gender Politics of Technology*. Dalam Robert E. Goodin dan Charles Tilly (editor). *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis*. New York: Oxford University Press.